

**ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI BENTUK
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA**

Nurul Halimah¹, Hadiyanto², Rusdinal³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

¹aleshanurmaghfirah@gmail.com

ABSTRACT

Differentiated learning is a learning strategy that emphasizes accommodating individual student differences in the learning process. In the context of an independent curriculum, differentiated learning is an effective strategy to accommodate individual student differences. The purpose of this research is to provide a clearer and deeper understanding of differentiated learning as a form of implementation of the Independent Curriculum policy. The research method used in this study is a literature review. Data collection techniques include searching the internet for articles, books, slides, and information. The results of the study show that differentiated learning is a form of independent learning, which is a form of implementation of an independent curriculum that aims to give students freedom in learning according to their learning styles, interests, and ways of learning. By implementing differentiated learning, learning becomes meaningful for students because they are served according to their needs so that they are actively involved in learning and the goals of education can be achieved.

Keywords: differentiated, policy, freedom curriculum.

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada pengakomodasian perbedaan individual siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau literature review. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel, buku, slide, informasi dari internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud dari merdeka belajar yang merupakan bentuk implementasi dari kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar, minat dan cara belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa karena siswa dilayani sesuai kebutuhannya sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan tujuan dari Pendidikan dapat tercapai.

Kata Kunci : Berdiferensiasi; Kebijakan; Kurikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan selama beberapa dekade terakhir, termasuk dalam hal kurikulum. *The Indonesia government has made various efforts in the field of education, such as improving laws and regulations, updating curricula, increasing budgets, repairing and completing facilities and infrastructure to improve the quality of educators and education personnel* (Hadiyanto & Santoso, 2017). Salah satu kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan penekanan kuat pada kemampuan beradaptasi dan kreativitas di kelas. Dalam rangka menumbuhkan budaya belajar yang kreatif, tidak membatasi, dan berpusat pada siswa, kurikulum merdeka berupaya mewujudkan proses pembelajaran yang otonom dan adaptif. (Hr & Wakia, 2021). Ciri-ciri pembelajaran kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: 1) Pelajara Pancasila yang ingin mengembangkan soft skill dan karakter sesuai dengan bakatnya mendapat manfaat dari pembelajaran berbasis proyek. 2) Berkonsentrasi pada informasi yang paling penting sehingga ada waktu untuk mempelajari keterampilan dasar

seperti membaca dan berhitung secara mendalam. 3) Kemampuan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan preferensi dan keterampilan belajar setiap siswa (Mardhiyati et al., 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi yang tepat untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pengajaran yang menitik beratkan pada kebutuhan belajar siswa dalam hal kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan keterampilan (Aprima & Sari, 2022). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan, minat, bakat, dan kemampuannya masing-masing. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan tiga pendekatan utama: konten, metode, dan produk. 1) Siswa belajar tentang diferensiasi topik dalam kaitannya

dengan kurikulum dan sumber belajar.

2) Diferensiasi proses, yang meliputi bagaimana siswa memilih gaya belajarnya, merupakan metode untuk membantu siswa memproses ide dan informasi. Diferensiasi produk, di mana siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari, adalah nomor tiga. (Mardhiyati et al., 2023).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidaklah mudah. Guru perlu memahami kebutuhan dan karakteristik siswa dengan baik, serta menyediakan berbagai jenis sumber belajar dan aktivitas pembelajaran yang dapat diakses dan dijalankan oleh siswa dengan cara yang berbeda-beda. Berbagai karakter yang dimiliki oleh siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan praktik menyesuaikan kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, dan lingkungan kelas dengan kebutuhan semua siswa (Rofiul et al., 2023). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat merangsang anak dalam memaksimalkan penyerapan informasi pada pembelajaran. Manfaat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi antara lain membuat setiap siswa apapun karakteristiknya

merasa diterima dan dihargai, memungkinkan guru mengajar untuk keberhasilan dan perkembangan siswa, memfasilitasi kebutuhan belajar siswa, dan mendorong kerjasama antara guru dan siswa (Desy et al., 2021). Berdasarkan kebutuhan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keragaman untuk memenuhi tujuan pembelajaran (Rofiul et al., 2023).

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi salah satunya yaitu: kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk kebijakan dalam kurikulum merdeka. Menurut (Mulyawati et al., 2022) *Since there are still many teachers who treat students equally in the learning process under the pretense that there is no jealousy among students and in the context of equal distribution of children's rights, differentiated learning in developing students' potential, of course, cannot be separated from issues that will arise in the field. since they believe that if there is a difference in how something is handled, it may lead to jealousy among other pupils since one student receives special care.* Berdasarkan hasil

penelitian tersebut, ditemukan bahwa masih banyak guru yang memperlakukan siswa dengan cara yang sama, padahal mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Selain itu, hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Lathifa & Usman, Ling Dwi Lestari, Ayu Octavia, 2022) mengenai pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru belum memahami mengenai pembelajaran berdiferensiasi, bahkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal yang baru didengar. Sejalan dengan itu, (Trias et al., 2017) menyatakan bahwa banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi di sekolah, termasuk beberapa kegiatan yang keluar dari kurikulum merdeka. Ini termasuk tes diagnostik yang tidak memenuhi standar yang diperlukan atau gagal mengikuti langkah-langkah kegiatan penilaian, serta guru yang masih bingung bagaimana menggabungkan kesiapan belajar, gaya belajar, dan kesiapan belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini

bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka. Analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Tinjauan pustaka atau disebut juga dengan literature review adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendalami suatu subjek penelitian. Analisis berbagai data konseptual, bersama dengan informasi kualitatif dan kuantitatif dari berbagai karya ilmiah yang diterbitkan sebelumnya, menghasilkan studi tinjauan Pustaka (Danandjaja, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan lain-lain. Pada Literature Review, literatur buku teori dasar dan literatur artikel jurnal terbitan tahun 2012-2022 dapat diakses secara full text dalam format pdf dan google scholar (jurnal peer review). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang bertemakan

pembelajaran berdiferensiasi dan implementasi kurikulum merdeka, serta beberapa artikel yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan implementasi kurikulum merdeka. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah mengkategorikan judul-judul berdasarkan tema yang ditentukan yaitu diferensiasi pembelajaran dan kurikulum merdeka. Setelah dikategorikan kemudian dicari persamaan, perbedaan, relevansi, kekinian dan memadai. Sedangkan teknik analisis datanya adalah dengan memilah berdasarkan tema dan tahun artikel dibuat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder karena tidak berasal dari pengamatan langsung melainkan berdasarkan hasil penelitian orang lain. Dengan menggunakan metode literatur ini diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang pembelajaran diferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian dan konsep pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu strategi pembelajaran yang memadukan tujuan yang sama untuk semua siswa dengan strategi

pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Mereka juga menekankan pentingnya pengajaran yang responsif terhadap perbedaan individual siswa dan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Subban, 2006).

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran di kelas yang sama untuk mengakomodasi keberagaman bakat, kebutuhan dan pengalaman individu siswa dengan memahami bahwa peserta didik merupakan kumpulan dengan kemampuan, kesiapan minat yang berbeda, dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pendidik untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa ditingkat keterampilan yang berbeda dikelas yang sama (Onyishi & Sefotho, 2020).

Karena pembelajaran akan dikembangkan sesuai dengan keinginan siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik (Mulyawati et al., 2022). Prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut (Marlina, 2019) antara lain : 1) Fleksibilitas; 2) Menetapkan tugas

belajar sesuai dengan minat dan tingkat persiapan siswa dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran, 3) Siswa belajar berdasarkan tujuan kurikuler yang sama, 4) menggunakan berbagai kriteria keberhasilan belajar, 5) siswa memilih metode belajar mereka sendiri, 6) siswa terlibat dalam kegiatan belajar terstruktur. Guru harus mengambil beberapa tindakan untuk menyelesaikan pembelajaran yang berdiferensiasi, seperti: 1) Memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar, kesiapan belajar, dan minat belajar mereka 2) Menyediakan banyak pilihan untuk strategi, materi, dan teknik pembelajaran dengan perencanaan diversifikasi pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan. 3) Menilai apa yang telah dipelajari dan memikirkannya kembali. (Mulyawati et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil konten, mengolah ide, dan meningkatkan hasil mereka, sehingga mereka dapat belajar lebih efektif. Pembelajaran yang berdiferensiasi dihasilkan dari kesadaran akan perbedaan kebutuhan, kemampuan, dan keinginan siswa sebagai hal mutlak

yang harus muncul dalam pembelajaran. Setiap siswa akan menerima layanan dengan maksud untuk meningkatkan peluang keberhasilan akademik dan mencapai tujuan pembelajaran sepanjang siswa akan memahami dan mampu menerapkannya (Rahayu, 2016).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan belajar yang unik dari setiap individu pembelajar. Dengan mengatasi perbedaan gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan tingkat keterampilan siswa, pembelajaran ini berupaya memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna.

Konteks Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kebijakan pemerintah mengalami perkembangan atau penyempurnaan dari waktu ke waktu, salah satunya adalah kebijakan di bidang pendidikan. Kurikulum 2013 diubah menjadi kurikulum merdeka sebagai bagian dari perubahan kebijakan pendidikan. Kemampuan kurikulum merdeka untuk membantu siswa meningkatkan kompetensinya sangat diantisipasi. Penekanan dari

program ini adalah pada kebebasan siswa, selain membantu guru dalam mengajar siswa (Indah et al., 2022). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memperkenalkan empat poin kebijakan baru, yaitu: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diberikan kepada sekolah, Ujian Nasional (UN) akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimal dan Karakter Survey, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan dirampingkan, dan Sistem Zonasi akan diperluas (tidak termasuk wilayah 3T) untuk penerimaan peserta didik baru (PPDB) (Hasim, 2020).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) RI mencanangkan kurikulum merdeka sebagai strategi pendidikan nasional tahun 2019. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) RI mencanangkan kurikulum mandiri sebagai strategi pendidikan nasional tahun 2019. Mewujudkan proses pembelajaran yang mandiri dan adaptif serta menumbuhkan budaya belajar yang kreatif, tidak membatasi, dan berpusat pada siswa, kurikulum merdeka dikembangkan untuk

mewujudkan proses pembelajaran yang mandiri dan adaptif serta menumbuhkan budaya belajar yang kreatif, tidak membatasi, dan berpusat pada siswa (Hr & Wakia, 2021). Sejalan dengan itu, belajar mandiri adalah kebijakan yang mendorong inovasi dan kebebasan bagi siswa, guru, dan semua sumber daya sekolah lainnya untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Ini mungkin dimulai oleh pendidik, yang berfungsi sebagai penggerak pembelajaran (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Dengan kurikulum merdeka, guru bebas membuat sesi yang menarik namun instruktif. Guru terlebih dahulu harus mengevaluasi berbagai jenis model pembelajaran untuk memilih salah satu yang sesuai dengan tingkat persiapan siswa. Menurut paradigma pembelajaran, guru dan siswa memiliki pilihan untuk memilih sumber belajar berdasarkan materi pelajaran. Siswa berkesempatan mempelajari sumber belajar di luar kelas melalui kurikulum merdeka ini karena bahan ajar di sekolah tidak mencukupi. Dalam konteks pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemandirian. (Sulistiyosari et al., 2022).

Salah satu tujuan kurikulum merdeka yang harus disadari oleh guru dan guru adalah membuat pembelajaran menyenangkan bagi siswa dan guru. Kurikulum ini berfokus pada dua hal: 1) mengejar ketertinggalan pembelajaran akibat wabah covid-19; dan 2) meningkatkan komponen keterampilan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kurikulum ini disusun dengan tujuan sebagai berikut: 1) menjadikan pembelajaran di Indonesia sebanding dengan pembelajaran di negara-negara industri, dimana siswa memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya; 2) memaksimalkan potensi siswa. (Sulistyosari et al., 2022).

Kurikulum merdeka memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, antara lain: 1) Kurikulum yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan kondisi masyarakat setempat, 2) Kurikulum yang lebih menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan keterampilan teknologi informasi, 3) Kurikulum yang lebih inklusif dan mengakomodasi perbedaan individual

siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, 4) Kurikulum yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih aktif dan menyenangkan, 5) Kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung implementasi kurikulum, dan menuntut adanya perubahan paradigma dalam pengajaran yang lebih terbuka, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Salah satu strategi dalam program penerapan kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Dari segi pendidikan, pengembangan strategi ini dilakukan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi sumber-sumber yang disediakan oleh guru. Dengan kata lain, strategi pembelajaran yang dulu berpusat pada siswa kini dibuat lebih beragam dan mandiri sesuai dengan minat dan keterampilan masing-masing siswa. Selain itu, pembelajaran yang beragam berfungsi sebagai stimulus bagi siswa untuk berkembang menjadi pembelajar mandiri yang dapat menghargai keragaman (Faiz et al., 2022). Pembelajaran yang

berdiferensiasi adalah hasil dari serangkaian pilihan yang dibuat oleh para pendidik dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kebijakan pada kurikulum merdeka (Indah et al., 2022).

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai bentuk kebijakan kurikulum merdeka

Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta memperhatikan karakteristik dan gaya belajar siswa secara individual. Sehingga, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu bentuk implementasi dari kebijakan kurikulum merdeka yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif. Berikut adalah beberapa temuan dari penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar :

Hasil penelitian (Aprima & Sari, 2022) menunjukkan penerapan

pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika SD sangat efektif, terbukti dengan meningkatnya pemahaman setiap indikator yang diujikan. Pembelajaran berdiferensiasi juga dianggap lebih menarik dibandingkan bentuk pembelajaran lainnya, karena berbagai media pembelajaran dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan selama proses berlangsung. Mempertimbangkan metode belajar yang disukai setiap siswa akan meningkatkan keterlibatan di antara siswa.

Selanjutnya, penelitian (Desy et al., 2021) menyatakan bahwa sekolah dapat menggunakan berbagai metode pengajaran untuk membiarkan siswa mengekspresikan diri dengan cara yang unik bagi mereka dan membebaskan mereka dari kebutuhan untuk setara dalam segala hal. Kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku yang hanya memiliki satu cara pandang bagaimana mencapai tujuan pendidikan di sekolah adalah bentuk penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Selanjutnya hasil penelitian (Gusteti & Neviyarni, 2022) Beragam model pembelajaran, antara lain Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), dan

lain-lain yang disesuaikan dengan preferensi belajar siswa, dapat dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil belajar bagi siswa dapat ditingkatkan dengan instruksi yang berbeda. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan dalam pengajaran matematika karena dapat memenuhi persyaratan belajar yang unik dari setiap siswa berdasarkan minat, preferensi belajar, profil, dan tingkat persiapan mereka untuk belajar.

Berikutnya, hasil penelitian (Mardhiyati et al., 2023) menunjukkan bahwa tujuan kurikulum merdeka belajar adalah untuk menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua. Berikut ciri-ciri belajar mandiri: 1) Siswa Pancasila yang ingin mengembangkan softskill dan karakter sesuai dengan bakatnya mendapat manfaat dari pembelajaran berbasis proyek. 2) Berkonsentrasi pada informasi yang paling penting sehingga ada waktu untuk mempelajari keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung secara mendalam. 3) Kemampuan guru untuk menyesuaikan instruksi dengan preferensi dan kemampuan belajar unik setiap siswa.

Temuan penelitian (Pitaloka & Arsanti, 2022) meliputi proses diferensiasi, yang mengacu pada cara

guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan memperoleh pengetahuan sendiri. Agar siswa dapat menikmati proses yang disajikan, guru harus membuat pernyataan pembuka, informasi menarik, dan latihan keras. Suasana belajar yang mendukung merupakan salah satu ciri belajar yang berbeda. Siswa tidak harus menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar di kelas; sebaliknya, pembelajaran dapat berlangsung di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber.

Selain itu, menurut hasil penelitian (Rofiul et al., 2023) menyatakan dengan pembelajaran yang berdiferensiasi, guru dapat memberikan semua siswa dukungan yang mereka butuhkan untuk berspesialisasi dalam bidang yang mereka sukai. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memeriksa siapa diri mereka, mereka dapat percaya bahwa belajar adalah hak mereka. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai metode diferensiasi dan sesuai dengan apa yang dituntut oleh kurikulum untuk merdeka belajar.

Sedangkan menurut (Sulistiyosari et al., 2022) dengan

pengajaran yang berbeda, siswa dapat dengan bebas mengekspresikan potensinya sesuai dengan minatnya dan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam rangka mendorong kebebasan belajar sejalan dengan kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan, maka pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai terobosan dalam hal tersebut.

Temuan penelitian (Trias et al., 2017) menunjukkan bahwa cukup banyak tantangan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi di sekolah, termasuk beberapa kegiatan yang keluar dari kurikulum merdeka. Ini termasuk tes diagnostik yang tidak memenuhi standar yang diperlukan atau gagal mengikuti langkah-langkah kegiatan penilaian, serta guru yang masih bingung bagaimana menggabungkan kesiapan belajar, gaya belajar, dan kesiapan belajar. Guru memiliki keunggulan dalam mengadopsi pembelajaran yang berdiferensiasi, menurut data refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan :

1. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap lebih menarik karena

berbagai media pembelajaran dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan memperhatikan metode belajar yang disukai setiap siswa sehingga meningkatkan keterlibatan di antara siswa.

2. Bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku yang hanya memiliki satu cara pandang bagaimana mencapai tujuan pendidikan di sekolah.
3. Beragam model pembelajaran, antara lain *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan lain-lain yang disesuaikan dengan preferensi belajar siswa, dapat dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah untuk menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua.
5. Proses diferensiasi, mengacu pada cara guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan memperoleh pengetahuan sendiri.

6. Dengan pembelajaran yang berdiferensiasi, guru dapat memberikan semua siswa dukungan yang mereka butuhkan untuk berspesialisasi dalam bidang yang mereka sukai. Hal ini merupakan merupakan bagian dari nilai-nilai metode diferensiasi dan sesuai dengan apa yang dituntut oleh kurikulum untuk merdeka belajar.
7. Dengan pengajaran yang berbeda, siswa dapat dengan bebas mengekspresikan potensinya sesuai dengan minatnya dan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Hal ini merupakan bentuk kebebasan belajar yang sejalan dengan kurikulum merdeka.
8. Cukup banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi di sekolah, termasuk beberapa kegiatan yang keluar dari kurikulum merdeka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud dari merdeka belajar yang merupakan bentuk implementasi dari kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada

siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar, minat dan cara belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa karena siswa dilayani sesuai kebutuhannya sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan tujuan dari Pendidikan dapat tercapai. Berdasarkan kebutuhan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keragaman untuk memenuhi tujuan pembelajaran (Rofiul et al., 2023). Penggunaan pembelajaran berdoferensiasi juga memiliki efek sebagai berikut: Setiap siswa, apapun karakteristiknya, merasa diterima dan dihargai; guru mengajar untuk keberhasilan dan perkembangan siswa; kebutuhan belajar siswa difasilitasi; sebagai wujud keadilan yang sejati dalam perlakuan pembelajaran; dan guru dan siswa bekerja sama. (Desy et al., 2021).

Namun, dalam Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidaklah mudah. Guru perlu memahami kebutuhan dan karakteristik siswa dengan baik, serta menyediakan berbagai jenis sumber belajar dan aktivitas pembelajaran yang dapat diakses dan dijalankan oleh siswa

dengan cara yang berbeda-beda. selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka memerlukan kerja sama antara guru dan siswa. Guru harus memahami kebutuhan siswa dan memberikan dukungan yang tepat, sedangkan siswa harus proaktif dalam memperjuangkan kebutuhan dan minat mereka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi cara yang efektif untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa dalam kelas yang heterogen.

D. Kesimpulan

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Salah satu bentuk implementasi dari kebijakan ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu strategi pembelajaran yang menyediakan berbagai macam materi, sumber daya, dan aktivitas pembelajaran yang dapat diakses dan dijalani oleh siswa dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda. Dalam pembelajaran

berdiferensiasi, proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, bakat, dan kecakapan siswa secara individual.

Bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka dapat membawa manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, minat dan kebutuhan siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Namun, implementasi kebijakan ini juga memiliki tantangan yang perlu diatasi, seperti ketersediaan sumber daya dan pelatihan bagi guru, serta evaluasi yang tepat untuk mengukur efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Untuk itu, guru perlu memahami kebutuhan dan karakteristik siswa dengan baik, serta menyediakan berbagai jenis sumber belajar dan aktivitas pembelajaran yang dapat diakses dan dijalankan oleh siswa dengan cara yang berbeda-beda. selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka memerlukan kerja sama antara guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101. <https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2960>
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Antropologi Indonesia* (Vol. 0, Issue 52). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Desy, W., Yuniar, M., Lailatul, H., Febianti, K., & Permata, S. I. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Faiz, Aiman Kurniawaty, Imas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hadiyanto, H., & Santoso, Y. (2017). *Implementation of School-Based Management in The City of Padang Implementation of School-Based Management in Padang Indonesia*. 66(Yicemap), 7–10. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.2>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* 68–74.
- Hr, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Indah, P., Wibawa, S. H., & Fajri, M. R. (2022). *WORKSHOP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA*. 1, 111–119.
- Lathifa, I., & Usman, Ling Dwi Lestari, Ayu Octavia, R. O. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru. *Jurnal Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 32–36.
- Mardhiyati, N., Maghfiroh, & Rima, A. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah*. 5(March), 85–100.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Mulyawati, Y., Zulela, M., & Edwita, E. (2022). Differentiation Learning to Improve Students Potential in

- Elementary School. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 68–78.
<https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4485>
- Nurul, R. (2016). MENILIK KONSEP DIFERENSIASI PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR MELALUI BUKU SISWA DAN BUKU GURU Oleh. In *Academia.edu* (Vol. 147, Issue March).
https://www.academia.edu/47758605/MENILIK_KONSEP_DIFERENSIASI_PADA_KURIKULUM_2013_DI_SEKOLAH_DASAR
- Onyishi, C. N., & Sefotho, M. M. (2020). Teachers' perspectives on the use of differentiated instruction in inclusive classrooms: Implication for teacher education. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 136–150.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p136>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rofiul, B. M., Sufiatul, M. S., & Belawati, P. A. P. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. 1(2), 132–138.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar*. 7(2), 66–75.
- Trias, H., Jatmiko, P., Putra, R. S., Al, S., Surabaya, H., Tujuan, A., & Kunci, I. K. (2017). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 224–232.